

**RESPON PENGRAJIN PARTISIPAN BIDANG AGRIBISNIS TERHADAP
PROGRAM ASOSIASI PENGEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN
RAKYAT INDONESIA (APIKRI) DI KABUPATEN BANTUL**

Hesti Aina/20110220048

**Sutrisno, SP, MP. / Ir. Lestari Rahayu, MP
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

INTISARI

**RESPON PENGRAJIN PARTISIPAN BIDANG AGRIBISNIS
TERHADAP PROGRAM ASOSIASI PENGEMBANGAN INDUSTRI
KERAJINAN RAKYAT INDONESIA (APIKRI) DI KABUPATEN BANTUL.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pengrajin partisipan terhadap program APIKRI dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon pengrajin partisipan terhadap program APIKRI. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus yakni seluruh pengrajin partisipan. penentuan lokasi dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Respon Pengrajin Partisipan terhadap program APIKRI yang dilihat dari Partisipasi Pertama, Peningkatan kemampuan pengrajin termasuk kedalam kategori rendah; Kedua, Bantuan Keuangan termasuk kedalam kategori rendah; Ketiga, Fasilitasi Pasar termasuk kedalam kategori rendah dan Persepsi Pengrajin terhadap manfaat program Pertama, Peningkatan Kemampuan Pengrajin termasuk kedalam kategori kurang bermanfaat; Kedua, Bantuan Keuangan termasuk kedalam kategori bermanfaat; dan ketiga, Fasilitasi pasar termasuk kedalam kategori bermanfaat. Faktor yang secara pasti berkorelasi dengan respon yaitu lamanya menjadi pengrajin partisipan. semakin lama pengrajin partisipan bergabung dengan APIKRI maka respon pengrajin partisipan akan semakin baik

Kata Kunci: Respon Pengrajin Partisipan, Partisipasi, Persepsi, Program APIKRI.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kecil merupakan kelompok industri yang paling bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian Indonesia. Pada masa krisis ekonomi tahun 1998-2001 menunjukkan fakta bahwa secara umum industri kecil justru lebih mampu bertahan hidup dan tumbuh 11 % per tahun dibandingkan industri skala besar yang hanya sekitar 6 % per tahun. Menurut Tjitrosoepomo (1991), industri kecil juga sangat bermanfaat bagi penduduk terutama penduduk golongan ekonomi lemah karena memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh dan memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga tetapi juga anggota keluarga lain, serta dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar.

Indonesia merupakan Negara sedang berkembang yang mampu menjadikan sektor industri kecil sebagai sektor yang dapat memberikan kontribusi besar pada perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2010 tercatat sebesar 2,171,113.50. Meskipun industri kecil sangat berperan dalam perekonomian Indonesia, namun kebijakan pemerintah maupun pengaturan yang mendukungnya sampai sekarang dirasa belum maksimal. Hal ini dapat dilihat bahkan dari hal yang paling mendasar seperti definisi yang berbeda untuk antar instansi pemerintahan. Kebijakan yang diambil cenderung

berlebihan namun tidak efektif, hingga kebijakan menjadi kurang komprehensif, kurang terarah.

Berbagai jenis industri kecil yang ada salah satunya adalah industri kerajinan. Banyak daerah di Indonesia yang berkembang perekonomiannya lewat industri kerajinan. Termasuk Yogyakarta, sektor industri potensial di Yogyakarta adalah industri kerajinan. Konsep industri kerajinan sendiri di Yogyakarta merupakan aktivitas yang berbasis kreativitas yang mana nantinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya serta sektor industri kerajinan ini juga yang mampu menyerap tenaga kerja yang sangat tinggi. Komitmen pemerintah Propinsi D.I Yogyakarta untuk selalu mengembangkan industri kecil dan menengah diantaranya melalui pemberian kemudahan ijin usaha dan pembinaan kepada Industri Kecil, penyusunan kebijakan industri terkait dengan industri penunjang, pelatihan dan bantuan pemodal, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial. Namun dalam Industri kerajinan ini masih banyak permasalahan yang dihadapi.

Menurut Tambunan (2002), masalah yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu masalah kesulitan pemasaran, keterbatasan finansial, kemampuan wirausaha, dan Keterampilan dalam desain kerajinan. oleh karena itu perlu adanya lembaga yang nantinya akan membantu industri kerajinan tetap bertahan dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

APIKRI (Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia) sebagai lembaga yang bergerak pada pengembangan industri kerajinan. Berdiri pada tahun 1987, memiliki tujuan 1) Memperluas kesempatan kerja melalui pengembangan kerajinan, 2) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan perajin kecil, 3) Mendorong tumbuhnya jaringan kerja produksi dan pemasaran kerajinan rakyat produk para perajin kecil, dan 4) mendorong tumbuhnya jaringan kerja permodalan antara APIKRI dan pengrajin. Sejak mulai pendirian, APIKRI melakukan berbagai program untuk usaha mikro kecil program tersebut pertama, peningkatan kemampuan pengrajin dalam pelaksanaannya APIKRI memfokuskan diri pada pelatihan-pelatihan dan konsultasi bisnis di usaha kerajinan, Kedua bantuan keuangan, bentuk kegiatan yang dilakukan peminjaman modal kerja dan jaminan kelembaga keuangan dengan bunga pinjaman lunak serta memberikan DP 50% untuk pengrajin yang mendapatkan orderan dari APIKRI, Ketiga Program fasilitasi pasar, kegiatan yang dilakukan APIKRI yaitu informasi pasar, promosi, percobaan pasar, fasilitasi pasar ritail dan fasilitasi pasar eksport.

Pengrajin yang tergabung di APIKRI tidak hanya satu jenis kerajinan. Jenis kerajinan ini seperti kulit, perak, kuningan, batik, kain, serat-seratan, kayu, bambu, keramik, tanduk, dan tempurung. Dalam kepengurusan organisasi pengrajin kecil (disebut dengan pengrajin partisipan) tidak di ikutkan dalam kepengurusan, hanya pengrajin anggota yang ikut dalam kepengurusan organisasi. Hal ini karena pengrajin anggota adalah pengrajin pendiri dari yayasan APIKRI. Sedangkan pengrajin

partisipan tidak ikut andil dalam pendirian yayasan. Namun dalam setiap kegiatan pengrajin partisipan diikutkan dan memiliki hak yang sama dengan pengrajin anggota APIKRI.

B. Rumusan Masalah

Program yang dijalankan APIKRI seharusnya mendapatkan respon yang baik dari pengrajin agar program yang dijalankan berhasil . Namun dari 3 program yang ada di APIKRI terjadi variasi respon yang mana setiap kegiatan pengrajin tidak selalu mengikuti seperti kegiatan pelatihan-pelatihan, konsultasi bisnis, peminjaman modal, pameran dan penyampelan produk kerajinan ke *showroom*. Perbedaan partisipasi ini menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui bagaimana partisipasi pengrajin dalam program APIKRI.

Selain itu, setelah pengrajin mengikuti kegiatan akan mendapatkan manfaat dari masing-masing program APIKRI namun dari pengamatan awal juga diketahui bahwa terjadi perbedaan persepsi dari pengrajin partisipan terhadap manfaat yang dirasakan. Adapun Manfaat program mulai dari peningkatan kemampuan pengrajin itu sendiri, Kebutuhan modal sampai dengan akses pasar dari APIKRI ke pengrajin, untuk itu perlu diketahui bagaimana persepsi pengrajin dalam manfaat program. Untuk itu, meneliti akan menggali lebih dalam permasalahan yang terjadi pada pengrajin partisipan, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi respon pengrajin partisipan terhadap program APIKRI. Dengan permasalahan yang terjadi peneliti mengambil penelitian yang berjudul Respon Pengrajin Partisipan Bidang Agribisnis

Terhadap Program Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia (APIKRI) di Kabupaten Bantul.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon pengrajin partisipan terhadap program APIKRI (Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia) yang dilihat dari Partisipasi pengrajin terhadap program dan Persepsi pengrajin terhadap manfaat program di Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon pengrajin terhadap program APIKRI (Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia) di Kabupaten Bantul.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik penentuan lokasi dilakukan secara *puspositive sampling*. Teknik pengambilan responden menggunakan metode sensus yaitu mengambil seluruh pengrajin partisipan APIKRI di Kabupaten Bantul yang berjumlah 25 orang. terdiri dari pengrajin bambu 6 orang, pengrajin kayu 10 orang, pengrajin serat alam 4 orang, dan pengrajin tempurung 5 orang. Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Untuk mengetahui partisipasi dan persepsi dianalisis menggunakan analisis skor. Untuk mengetahui hubungan antara respon dengan faktor-faktor yang mempengaruhi maka digunakan analisis statistik dengan uji koefisien korelasi Rank Spearman dengan rumus penentuan nilai korelasi sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs= Koefisien Korelasi

d= Selisih dalam rengking

n= banyaknya pasang rank

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pengrajin Partisipan

Tabel 1. Profil Pengrajin partisipan APIKRI

Umur (tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
33-40	12	48
41-48	9	36
49-56	3	12
57-65	1	4
Jumlah	25	100
Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
SD	2	8
SMP/MTS	9	36
SMA/SMK	9	36
Sarjana	5	20
Jumlah	25	100
Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	5	20
2-3	16	64
4-5	3	12
6-7	1	4
Jumlah	25	100
Lama menjadi pengrajin partisipan (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3- 7	5	20
8- 12	8	32
13- 16	5	20
17 – 22	7	28
Jumlah	25	100
Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10.000.000,00-20.000.000,00,	11	44
21.000.000,00-31.000.000,00,	9	36
32.000.000,00-42.000.000,00,	2	8
43.000.000,00-53.000.000,00,	3	12
Jumlah	25	100

Dalam penelitian ini responden berusia antara 33 sampai 65 tahun, kebanyakan dari pengrajin partisipan termasuk pada usia produktif. Dilihat dari hasil bahwasannya pengrajin dengan umur yang tidak muda lagi masih mengikuti program-program yang dijalankan APIKRI. Pengrajin partisipan semua telah menempuh pendidikan formal dari, jenjang tingkat pendidikan pengrajin partisipan yang dominan pada tingkat pendidikan SMP dan SMA dengan persentase 72%. Pada jumlah tanggungan keluarga pengrajin partisipan berkisar 2-3 orang, Tanggungan keluarga dari pengrajin berada pada usia sekolah. Dalam tanggungan keluarga juga berasal dari luar seperti kerabat yang berada pada usia yang tidak produktif lagi.

Pengrajin partisipan sudah lama bergabung dengan APIKRI kisaran tahun gabung mulai dari 3-7, 8-12, 13-16, dan 17-22 tahun. Mayoritas dari pengrajin yang telah lama bergabung berada pada 8-12 tahun. Sedangkan pengrajin yang baru bergabung merupakan pengrajin yang baru mengetahui APIKRI baik dari pengrajin lain maupun dari web APIKRI. Pendapatan pengrajin partisipan diukur dalam 1 tahun terakhir. Besarnya jumlah pengrajin partisipan pada kisaran 10-20 juta pertahun. Sedangkan, untuk tingkat pendapatan tertinggi berada usaha kerajinan kayu dengan kisaran pendapatan 25-51 juta pertahun. Hal ini dikarenakan daya beli untuk produk bahan baku kayu lebih tinggi dibandingkan dengan usaha kerajinan lainnya.

Tabel 2. Profil Pengrajin Partisipan Berdasarkan Orientasi Pasar

No	Orientasi pasar	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	Eksport	7	28
2.	Nasional	6	24
3.	Lokal	12	48
	Total	25	100

Orientasi pasar produk kerajinan pengrajin partisipan mayoritas adalah lokal, hal ini menunjukkan bahwa pangsa pasar di lokal untuk kebutuhan dan minat kolektor akan barang-barang kerajinan tangan seperti kayu, bambu, tempurung dan serat-seratan alam masih tinggi.

Tabel 3. Profil Pengrajin Partisipan Berdasarkan Jarak

No.	Jarak (km)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3-9	9	36
2.	10-16	7	28
3.	17-23	7	28
4	24-30	2	8
	Jumlah	25	100

Jarak pengrajin partisipan ke APIKRI tergolong pada jarak jauh dari APIKRI, hanya 9 orang atau kisaran antara 3-9 km yang dekat dengan APIKRI. Jarak yang ditempuh pengrajin ke APIKRI dengan jarak terjauh berada pada Kecamatan Sanden yang memiliki kisaran jarak antara 24-30 km.

B. Respon pengrajin partisipan APIKRI (Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia)

Respon pengrajin partisipan terhadap program APIKRI di Kabupaten Bantul adalah reaksi atau tanggapan pengrajin yang didasarkan pada tindakan pengrajin partisipan setelah mendapatkan informasi atau mengikuti kegiatan program. Respon pengrajin partisipan dalam penelitian ini dilihat dari variabel partisipasi dan persepsi serta faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam respon.

1. Partisipasi Pengrajin Partisipan Terhadap Program Peningkatan Kemampuan Pengrajin

Partisipasi pengrajin dalam program peningkatan kemampuan pengrajin dengan kategori rendah dan total skor 15,96 (tabel 30).

Tabel 4. Partisipasi Pengrajin Partisipan Dalam Mengikuti Program Peningkatan Kemampuan Pengrajin

No	Item	Distribusi skor responden				Total skor	Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Pelatihan pengembangan desain	3	9	8	5	65	2,60	Tinggi
2	Pelatihan wirausaha	2	15	4	4	60	2,4	Rendah
3	Pelatihan manajemen sederhana	6	15	3	1	49	1,96	Rendah
4	Pelatihan Teknologi Informasi	5	10	7	3	58	2,32	Rendah
5	Pelatihan bahasa inggris	4	9	7	5	63	2,52	Tinggi
6	Pelatihan efisiensi dan produktivitas	5	17	1	2	50	2	Rendah
7	Konsultasi bisnis	2	18	4	1	54	2,16	Rendah
	Persentase (%)	15,43	53,14	19,43	12			
	Total						15,96	Rendah

Keterangan:

Kisaran skor partisipasi	7-12,25	= Sangat rendah
Dalam program peningkatan	12,26-17,51	= Rendah
Kemampuan pengrajin	17,52-22,77	= Tinggi
	22,78-28	= Sangat tinggi

Partisipasi pengrajin dalam program peningkatan kemampuan pengrajin di bagi kedalam 4 kategori yaitu skor 1 tidak pernah mengikuti, skor 2 pernah mengikuti 1x, skor 3 pernah mengikuti 2x, dan skor 4 selalu mengikuti 3x. waktu dalam dibutuhkan dalam pelatihan pengembangan desain \pm 6 hari dan untuk pelatihan lain serta konsultasi bisnis membutuhkan waktu 1 hari saja.

Partisipasi pengrajin dalam pelatihan pengembangan desain termasuk kedalam kategori tinggi. hal ini dikarenakan pelatihan pengembangan desain bagi pengrajin sangat bermanfaat dalam menambah keterampilan dalam pengembangan produk

kerajinan dan dengan adanya pelatihan pengembangan desain pengrajin jadi tahu tentang desain-desain yang diminati oleh pembeli.

Partisipasi pengrajin dalam pelatihan wirausaha termasuk dalam kategori rendah. dikarenakan pengrajin partisipan APIKRI tidak memiliki waktu. pada saat pelatihan berlangsung pengrajin diminta memiliki waktu luang tujuan pembentukan wirausaha pengrajin lebih baik lagi.

partisipasi pengrajin dalam pelatihan manajemen sederhana termasuk kategori rendah. Alasan pengrajin tidak mengikuti pelatihan ini karena pengrajin tidak membutuhkan pengelolaan keuangan detail karena usaha yang dijalankan merupakan usaha rumahan.

Partisipasi pengrajin dalam pelatihan teknologi informasi termasuk kategori rendah. pengrajin yang tidak pernah mengikuti pelatihan dikarenakan oleh waktu yang tidak sesuai dengan kegiatan. Namun pada kegiatan teknologi informasi ini tidak semua pengrajin yang sudah memiliki komputer, berdasarkan data hanya 2 orang dari pengrajin yang memiliki komputer.

Partisipasi pengrajin dalam pelatihan kursus bahasa inggris termasuk kedalam kategori tinggi. Maka dapat diartikan bahwa pada pelatihan ini pengrajin aktif dalam kegiatan hal ini karena pada kegiatan akan memberikan dampak yang baik terhadap pengrajin seperti dalam negosiasi harga dengan pembeli asing dan dalam mendeskripsikan komponen-komponen yang ada di produk kerajinan ke pembeli tersebut.

Partisipasi pengrajin dalam pelatihan efisiensi dan produktivitas masih tergolong rendah. hal ini karena, pengrajin saat ada undangan selalu ada orderan oleh karena itu pengrajin dalam pelatihan efisiensi dan produktifitas partisipasinya masih rendah.

Partisipasi pengrajin dalam kegiatan konsultasi bisnis tergolong rendah. Alasan dari pengrajin yang tidak pernah mengikuti konsultasi bisnis ini karena masih ada pengrajin sejenis yang membantu pengrajin.

2. Partisipasi pengrajin partisipan terhadap program bantuan keuangan

Partisipasi pengrajin dalam bantuan keuangan termasuk kategori rendah dengan skor 4,84 (tabel 3).

Tabel 5. Partisipasi Pengrajin Dalam Program Bantuan Keuangan

No	Item	Distribusi skor responden				Total skor	Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Peminjaman	6	13	4	2	52	2,08	Rendah
2	Pengembalian	0	9	13	3	69	2,76	Tinggi
	Persentase (%)	12	44	34	10			
	Total						4,84	Rendah

Keterangan:

Kisaran skor partisipasi	2-3,5	= Sangat Rendah
Dalam program Bantuan	3,6-5,1	= Rendah
Keuangan	5,2-6,7	= Tinggi
	6,8-8	= Sangat tinggi

Partisipasi pengrajin kegiatan peminjaman modal termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemesanan dari konsumen dari produk kerajinan yang dihasilkan. Menurut pengrajin untuk pemesanan produk kerajinan yang telah dibuat hanya 1-2x dalam satu tahun orderan dari konsumen oleh karena itu partisipasi pengrajin dalam peminjaman modal masih kategori rendah.

Partisipasi pengrajin dalam pengembalian termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pada saat pemesanan yang telah selesai maka konsumen langsung membayar uang keseluruhan dari pesanan dan pengrajin secara langsung membayar pinjaman ke APIKRI. dilihat dari kegiatan pengembalian pinjaman pengrajin sudah termasuk aktif dalam mengembalikan peminjaman ke APIKRI.

3. Partisipasi pengrajin dalam program fasilitasi pasar

Partisipasi pengrajin dalam program fasilitasi pasar yang diberikan APIKRI ke pengrajin termasuk kedalam kategori rendah dengan skor 3,92 (Tabel 4).

Tabel 6. Partisipasi Pengrajin Dalam Program Fasilitasi Pasar

No	Item	Distribusi skor responden				Total skor	Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Menyampelkan produk kerajinan ke <i>Showroom</i>	8	9	8	1	54	2,08	Rendah
2	Mengikuti pameran	12	7	4	2	46	1,84	Rendah
	Persentase (%)	40	30	24	6			
	Total						3,92	Rendah

Keterangan:

Kisaran skor partisipasi	2-3,5	= Sangat Rendah
Dalam program Fasilitasi	3,6-5,1	= Rendah
Pasar	5,2-6,7	= Tinggi
	6,8-8	= Sangat tinggi

Partisipasi pengrajin dalam menyampelkan produk kerajinan ke *showroom* APIKRI termasuk ke dalam kategori rendah. hal ini karena saat menyampelkan produk kerajinan ke APIKRI pengrajin harus memenuhi kriteria tertentu seperti bahan yang digunakan tidak berbahaya bagi konsumen dan kualitas dari produk harus baik. Oleh karena itu, dengan adanya *quality control* yang tinggi dari APIKRI pengrajin sering terjadi penolakan dari pihak APIKRI karena tidak memiliki kriteria yang telah ditentukan. Serta menurut pengrajin dalam kegiatan penyampelan produk kerajinan ke *swowroom* dalam satu tahun hanya ada 1-2 x pemesanan dari pembeli.

Partisipasi pengrajin dalam mengikuti pameran termasuk kategori rendah. Hal ini karena pada saat pameran yang dilakukan APIKRI pengrajin tidak mempunyai *sample* yang baru. selain itu, dari sebagian besar pengrajin yang aktif mengikuti pameran yang dilakukan APIKRI hanya sedikit yang melakukan pemesanan.

4. Persepsi Pengrajin partisipan terhadap manfaat program Peningkatan Kemampuan Pengrajin

Persepsi pengrajin terhadap manfaat program peningkatan kemampuan pengrajin termasuk dalam kategori kurang bermanfaat dengan skor total 19,28.

Tabel 7. Persepsi Pengrajin Terhadap Manfaat Program Peningkatan Kemampuan Pengrajin.

No	Item	Distribusi Skor Responden				Total skor	Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Menambah keterampilan dalam membuat desain kerajinan	3	6	13	3	66	2,64	Bermanfaat
2	Memiliki kemandirian dalam menjalankan usaha	2	11	10	2	62	2,48	Kurang Bermanfaat
3	Mampu mengelola keuangan	6	9	9	1	55	2,20	Kurang Bermanfaat
4	Mandiri dalam memasarkan produk kerajinan	5	9	7	4	60	2,40	Kurang Bermanfaat
5	Mampu berkomunikasi dengan pembeli asing	4	11	9	1	57	2,28	Kurang bermanfaat
6	Mampu mengefisienkan waktu dalam mengerjakan produk kerajinan	5	9	11	0	56	2,24	Kurang bermanfaat
7	Membantu pengrajin dalam informasi bahan baku	2	14	8	1	58	2,32	Kurang bermanfaat
8	Mambantu pengrajin dalam informasi perkembangan produk yang diminta di pasar	0	11	10	4	68	2,72	Bermanfaat
Total							19,28	Kurang Bermanfaat

Keterangan:

Kisaran skor Persepsi	8- 14	= Tidak Bermanfaat
Dalam program Peningkatan Kemampuan	14,1-20,1	= Kurang Bermanfaat
pengrajin	20,2-26,2	= Bermanfaat
	26,3-32	= Sangat Bermanfaat

Pengrajin partisipan menilai bahwa manfaat program peningkatan kemampuan pengrajin belum dirasakan sepenuhnya oleh pengrajin. dari program yang telah dijalankan yang termasuk kedalam kategori bermanfaat yaitu dalam menambah keterampilan dan informasi perkembangan produk. persepsi pengrajin dalam item lainnya masih termasuk kategori kurang bermanfaat. Hal ini dikarenakan partisipasi pengrajin masih rendah.

5. Persepsi Pengrajin Partisipan terhadap Manfaat Program Bantuan Keuangan

Persepsi pengrajin terhadap manfaat program bantuan keuangan termasuk kedalam kategori bermanfaat dengan skor 5,36.

Tabel 8. Persepsi Pengrajin Terhadap Manfaat Program Bantuan Keuangan

No	Item	Distribusi Skor Responden				Total skor	Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Memperoleh pinjaman dengan mudah	1	8	13	3	68	2,72	Bermanfaat
2	Mendapatkan pinjaman dengan bunga rendah	1	10	11	3	66	2,64	Bermanfaat
Total							5,36	Bermanfaat

Keterangan:

Kisaran skor partisipasi	2-3,5	= Tidak Bermanfaat
Dalam program Bantuan Keuangan	3,6 – 5,1	= Kurang Bermanfaat
	5,2 – 6,7	= Bermanfaat
	6,8 – 8	= Sangat Bermanfaat

Manfaat program bantuan keuangan yang dirasakan pengrajin sudah merasakan manfaat dengan adanya program. program yang dilakukan APIKRI tidak memberatkan pengrajin dengan syarat yang harus dipenuhi hanya memberikan jaminan dari surat pesanan konsumen maka pengrajin langsung menerima uang

pinjaman. Serta adanya bantuan modal juga tidak memberatkan pengrajin dalam bunga pinjaman.

6. Persepsi Pengrajin Partisipan terhadap Manfaat Program Fasilitas Pasar

Persepsi pengrajin terhadap manfaat program fasilitas pasar termasuk kedalam kategori bermanfaat dengan skor 5,28

Tabel 9. Persepsi Terhadap Manfaat Program Fasilitas Pasar

No	Item	Distribusi Skor Responden				Total skor	Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4			
1	Mempermudah pemasaran produk kerajinan	0	10	14	1	66	2,64	Bermanfaat
2	Menemukan pembeli dari hasil kerajinan	1	8	15	1	66	2,64	Bermanfaat
Total							5,28	Bermanfaat

Keterangan:

Kisaran skor partisipasi	2-3,5	= Tidak Bermanfaat
Dalam program Fasilitas Pasar	3,6 – 5,1	= Kurang Bermanfaat
	5,2 – 6,7	= Bermanfaat
	6,8 – 8	= Sangat Bermanfaat

Persepsi pengrajin dalam manfaat program fasilitas pasar dapat dijelaskan bahwa rata-rata pengrajin sudah merasakan manfaat dari kegiatan ini. Seperti dalam mengikuti pameran dan menyampelkan produk kerajinan dengan adanya program tersebut pengrajin dibantu dalam memasarkan produk kerajinan, akan tetapi dalam memasarkan produk kerajinan ini pengrajin masih disulitkan oleh kriteria yang harus dipenuhi pengrajin dalam menyampelkan produk kerajinan.

manfaat dalam menemukan pembeli dari hasil kerajinan pengrajin mengatakan bahwa dengan adanya program dapat menemukan pembeli dari hasil-hasil kerajinan yang dibuat. Walaupun pembeli dari hasil kerajinan masih tergolong sedikit akan tetapi menurut pengrajin bermanfaat untuk kemajuan usaha kerajinan

C. Hubungan Respon pengrajin terhadap program APIKRI dengan faktor-faktor yang mempengaruhi

Nilai koefisien korelasi respon untuk mengukur hubungan antara respon pengrajin partisipan terhadap program dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 10. Koefisien Korelasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dengan Respon

Faktor-faktor	Koefisien Korelasi	Kategori
Umur	0,189	Rendah Sekali atau lemah sekali
Tingkat Pendidikan	0,021	Rendah atau Pasti
Tanggungan Keluarga	0,014	Rendah Sekali atau lemah sekali
Lamanya Partisipan	0,447*	Cukup berarti
Orientasi Pasar	0,246	Rendah atau Pasti
Pendapatan	0,166	Rendah Sekali atau lemah sekali
Jarak	-0,014	Rendah Sekali atau lemah sekali

Hubungan secara nyata berpengaruh terhadap respon yaitu lamanya menjadi pengrajin partisipan APIKRI dengan nilai koefisien korelasi 0,447* yang berarti bahwa koefisien korelasi terbilang cukup berarti dan secara statistik signifikan pada α 0,05 artinya semakin lama pengrajin partisipan ikut bergabung dengan APIKRI maka respon yang dilihat terhadap program semakin baik. Lamanya pengrajin bergabung di APIKRI maka kemawuan dalam diri pengrajin partisipan semakin besar sehingga lebih antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di APIKRI dan manfaat yang diperoleh akan semakin banyak dirasakan oleh pengrajin partisipan. Program yang dijalankan APIKRI sudah diikuti oleh Pengrajin partisipan dari awal terbentuknya APIKRI hingga sampai dengan sekarang.

Sedangkan pada faktor lain yang memiliki hubungan positif dengan respon yaitu umur. **Umur** menunjukkan korelasi positif dengan koefisien korelasi 0,189 yang termasuk dalam kategori rendah sekali atau lemah sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat atau bertambahnya umur pengrajin partisipan maka respon pengrajin dalam program APIKRI semakin baik dari. Dari keseluruhan pengrajin partisipan APIKRI mayoritas memiliki umur yang masih produktif/muda sehingga kemauan untuk mengikuti kegiatan masih tinggi. Seperti pada partisipasi pengrajin dalam Program bantuan keuangan yang mana semakin bertambahnya umur pengrajin maka tingkat partisipasi semakin tinggi yang ditunjukkan oleh pengrajin partisipan.

Pendidikan mempunyai hubungan rendah atau pasti dengan koefisien korelasi 0,021 dan korelasi positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin pengrajin partisipan merasakan pendidikan maka tingkat respon terhadap program APIKRI semakin baik. Pengrajin partisipan yang umumnya telah memiliki pendidikan, biasanya akan lebih cenderung untuk mengikuti program APIKRI dan dengan adanya pendidikan yang tinggi maka penyerapan informasi akan lebih cepat dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah serta akan lebih terbuka dengan hal-hal yang baru.

Tanggung Keluarga menunjukkan korelasi positif dengan koefisien korelasi 0,014 dan kategori rendah sekali atau lemah sekali. Hal ini berarti semakin banyak tanggungan keluarga atau jumlah keluarga pengrajin partisipan maka respon pengrajin partisipan dalam program APIKRI semakin baik. Pengrajin yang bergabung dengan APIKRI memiliki tanggungan keluarga lebih dari satu orang, maka dari untuk kebutuhan akan semakin tinggi pula. Oleh karena itu dengan adanya program APIKRI pengrajin terbantu untuk memenuhi akan kebutuhan keluarga seperti dalam program APIKRI fasilitasi pasar produk kerajinan dari pengrajin cepat terjual dan keuntungan yang diperoleh dari penjualan tersebut akan cepat didapat oleh pengrajin. Dalam penjualan produk kerajinan tersebutlah untuk memenuhi kebutuhan keluarga pengrajin partisipan.

Orientasi Pasar memiliki hubungan rendah atau pasti 0,246 dengan korelasi positif. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin luas orientasi pasar pengrajin partisipan maka respon pengrajin dalam program semakin baik. hal ini dikarenakan dari sebagian besar pengrajin yang bergabung dengan APIKRI telah memiliki orientasi nasional dan ekspor. Oleh karena itu, dengan adanya program APIKRI pengrajin jadi terbantu dalam pemasaran produk kerajinan.

Pendapatan menunjukkan korelasi positif dengan koefisien korelasi 0,166 dan kategori rendah sekali atau lemah sekali artinya semakin besar tingkat pendapatan pengrajin partisipan maka respon pengrajin semakin tinggi walupun dalam hubungan sangat rendah. Para pengrajin dengan penghasilan yang tinggi memiliki pola pikir yang terbuka, seperti ingin menambah pengalaman, meningkatkan *skill*, dan menambah kreatifitas dalam bidang usaha kerajinan selain itu dengan adanya program akan memberikan kreasi-kreasi baru dari usaha kerajinan pengrajin.

Faktor yang memiliki hubungan negatif dengan respon yaitu jarak. **Jarak** menunjukkan korelasi negatif dengan koefisien korelasi -0,014 dan termasuk kedalam kategori rendah sekali atau lemah sekali artinya pengrajin dengan tempat tinggal yang dekat akan tinggi partisipasinya dibandingkan pengrajin yang memiliki jarak yang jauh dan dari informasi yang didapat untuk pengrajin yang dekat dari APIKRI akan semakin banyak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Respon pengrajin partisipan bidang Agribisnis terhadap program Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia (APIKRI) Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Respon Pengrajin Partisipan terhadap program APIKRI yang dilihat dari Partisipasi: Pertama, Peningkatan kemampuan pengrajin termasuk kedalam kategori rendah; Kedua, Bantuan Keuangan termasuk kedalam kategori rendah; Ketiga, Fasilitasi Pasar termasuk kedalam kategori rendah dan Persepsi Pengrajin terhadap manfaat program: Pertama, Peningkatan Kemampuan Pengrajin termasuk kedalam kategori kurang bermanfaat; Kedua, Bantuan Keuangan termasuk kedalam kategori bermanfaat; dan ketiga, Fasilitasi pasar termasuk kedalam kategori bermanfaat.
2. Faktor yang secara pasti berkorelasi dengan respon yaitu lamanya menjadi pengrajin partisipan. Pengrajin yang sudah lama menjadi pengrajin partisipan akan memiliki respon yang baik terhadap program yang dijalankan APIKRI.

B. Saran

1. Kegiatan yang berbentuk pelatihan sebaiknya APIKRI menyesuaikan waktu dengan kegiatan pengrajin karena dengan disesuaikan waktu maka tingkat partisipasi pengrajin dan manfaat yang didapat akan semakin tinggi dan APIKRI sebaiknya mengundang pembicara dari luar tujuannya agar pengrajin termotivasi untuk berpartisipasi.
2. Dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan APIKRI sebaiknya mendata ulang pengrajin yang telah mengikuti hal ini karena supaya pengrajin yang sudah mengikuti pelatihan tidak merasa jenuh dengan pelatihan-pelatihan yang telah disampaikan sebelumnya.

V. Daftar Pustaka

- Ahmad, N. 2015. Respon Anggota Terhadap Program Pengembangan Peternakan Sapi Di Kelompok Andhini Rejo Dukuh Bibis Kelurahan Bangunjiwo Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY.
- Aghnia, M. B. T. 2004. Respon Masyarakat Dusun Santan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul Terhadap Pencanaan Dusun Santan Sebagai Kampung Wisata. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY.
- Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko,. 2002. Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basri, Modding. 2004. Hubungan Orientasi Pasar dengan Kababilitas Operasional serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Jasa dan Kinerja Perbankan di Provinsi Sulawesi Selatan. Disertasi Unpad.
- BPS. 2014. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan. BPS Kabupaten Bantul (online).
[Http://Www.Bantulkab.Go.id/Datapokok/0507_Kepadatan_Penduduk_Tingkat_Pendidikan.Html](http://Www.Bantulkab.Go.id/Datapokok/0507_Kepadatan_Penduduk_Tingkat_Pendidikan.Html). Diakses Pada Tanggal 3 September 2015.
- BPS. 2014. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian. BPS Kabupaten Bantul (online).
http://www.bantulkab.go.id/datapokok/0506_kepadatan_penduduk_mata_pencarian.html. Diakses pada tanggal 3 sepetember 2015.
- Deviyanti, D. 2013: Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balipapan Tengah. eJournal Administrasi Negara. I (2): 380-394.
- Doni, D. P. 2010. Manajemen Rantai Pasokan Pada APIKRI (Yayasan Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia). Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi UTY.
- Fauziah, N. A. 2014. Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan Kelompok Wanita Tani Dusun Gamelan Desa Sendangtirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY.
- Jamaludin, 2002. Respon Petani Terhadap Pengembangan Komoditi Semangka di Desa Joho Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. Jawa tengah.
- Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. 2009. Marketing Management. Prentice Hall. Pearson Educational Internaatinal.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. Ekonomika Industri Indonesia. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Lestariningsih. 2001. Respon petani terhadap proyek optimalisasi pemanfaatan lahan pantai (OPLP) di Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Pertanian UMY.
- Muhyadi.1991.*Organisasi Teori Struktur dan Proses*. Jakarta: Debdikbud.
- Nawawi. 2001. *Metode penelitian bidang sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sitanggang, R., 2011. Respon Masyarakat Terhadap Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, S. 1993. *Kamus sosiologi*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Supriyadi, D.P.2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengusaha Kecil Dan Mikro Mendaftar Menjadi Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. XIII(2):98-108
- Pramono, S. (2012). Perjuangan Menuju Fair Trade: Pengalaman Apikri Dalam Memediasi Pengrajin Lokal dan D' Best Furniture dalam Mensiasati Eco-Labeling . *Yogyakarta*.
- Tambunan, Tulus. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjitrosoepomo, dkk. 1991. *Industry Pedesaan Masalah dan Pengembangan Unawa*. Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Industri (c.1), Jakarta, Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (c.1), Jakarta, Bank Indonesia.